

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia adalah suatu keadaan yang mempengaruhi hingga sepertiga dari populasi global. Di dunia prevalensi anemia mempengaruhi 40% dari semua anak usia 6–59 bulan, 37% wanita hamil, dan 30% wanita usia 15–49 tahun terkena anemia (Contesa *et al.*, 2022). Anemia menurut *World Health Organization* (WHO) 2017 menyatakan bahwa sebagian besar orang yang tinggal di daerah tropis mengalami anemia sebanyak 1,62 miliar atau sebesar 24,8% dari jumlah populasi. Di Indonesia angka kejadian anemia, menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 mencapai 48,9% (Litbangkes, 2013, 2018; Contesa *et al.*, 2022). Di Indonesia prevalensi anemia pada anak usia 5-12 adalah 26%, wanita usia 13-18 adalah 23%, sedangkan pada rentang usia 15-24 tahun adalah 32% (Riskesdas, 2018).

Anemia merupakan kondisi medis yang dikenal dengan nama kurang darah atau kurang eritrosit. Anemia disebabkan karena adanya penurunan kadar hemoglobin yang kurang dari 12,0 g/dL pada wanita dan kurang dari 13,0 g/dL pada laki-laki. Hemoglobin adalah protein dari eritrosit (sel utama retikulosit) yang berperan mengangkut oksigen ke seluruh tubuh. Anemia dapat terjadi jika tekanan darah rendah karena berkurangnya sel darah merah. Pembagian derajat anemia ini terdiri dari anemia ringan, sedang, dan berat. Pengelompokan ini mempertimbangkan usia, jenis kelamin, status kehamilan, faktor genetik, lingkungan, dan ras (Chaparro & Suchdev, 2019).

Anemia sering dianggap sebagai sebuah penyakit, padahal anemia merupakan gejala dari suatu penyakit yang mendasarinya (WHO, 2023). Seseorang dengan anemia menderita kekurangan beberapa zat gizi penting dalam tubuh, seperti zat besi, asam folat, vitamin B12, protein, dan vitamin C, yang dibutuhkan dalam pembentukan hemoglobin (Arenda *et al.*, 2016).

Terdapat beberapa kelompok populasi yang rentan terhadap anemia, yaitu anak di bawah usia 5 tahun, remaja putri, termasuk wanita menstruasi, serta wanita hamil dan nifas (WHO, 2023). Pada wanita usia subur, anemia biasanya terjadi karena asupan zat besi yang buruk dan kehilangan darah pada saat siklus menstruasi bulanan. Kelompok berisiko lainnya adalah populasi lanjut usia dengan gizi buruk, pecandu alkohol, dan tunawisma, terutama mereka yang tidak mendapat perhatian dari pemerintah (Haltermann & Segel, 2022).

Parameter yang tepat dalam mengevaluasi anemia adalah pemeriksaan retikulosit yang berguna untuk informasi mengenai penyebab anemia. Retikulosit adalah sel muda dari sel darah merah yang tidak berinti di sumsum tulang. Retikulosit mengandung RNA yang dapat berupa endapan dan berwarna biru apabila dicat dengan pengecatan biru metilen. Retikulosit akan masuk ke sirkulasi darah tepi dan bertahan kurang lebih selama 24 jam sebelum akhirnya mengalami pematangan menjadi eritrosit. Jumlah retikulosit sangat sedikit di dalam darah sekitar 0,5-1,5% (Cappellini & Beris, 2015).

Bayi yang baru lahir jumlah retikulositnya berkisar 2-6% pada saat kelahiran dan menurunnya kadar dewasa dalam 1-2 minggu. Adanya aktivitas eritropoietin yang mengatur produksi sel darah merah di sumsum tulang ke darah tepi akan menentukan jumlah retikulosit pada darah tepi. Hitung retikulosit merupakan pemeriksaan untuk menilai ketepatan reaksi sumsum tulang terhadap anemia (Maharani, 2020).

Selain pemeriksaan retikulosit, parameter yang tepat dalam mengevaluasi anemia juga bisa dilakukan dengan pemeriksaan hemoglobin. Pemeriksaan hemoglobin dilakukan untuk mengetahui dan menegakkan diagnosa anemia. Parameter lain untuk mendiagnosa anemia adalah pemeriksaan hematokrit, jumlah eritrosit, jumlah leukosit dan trombosit, indeks eritrosit dan morfologi darah tepi. Metode yang dipakai dalam melakukan pemeriksaan tersebut dapat bervariasi tergantung pada masing-masing fasyankes dan kebutuhan serta kepentingan diagnosa (Merah, 2023).

Hitung jumlah retikulosit merupakan pemeriksaan untuk mendiagnosa anemia yang bertujuan melihat adanya aktivitas sum-sum tulang. Jika ada peningkatan

jumlah retikulosit yang banyak dalam sirkulasi darah menunjukkan kegiatan sumsum tulang yang meningkat dengan fungsi sumsum tulang yang masih bagus (termasuk pasien-pasien dengan perdarahan atau anemia hemolitik dan pasien-pasien anemia yang telah berhasil diterapi) yang disebut retikulositosis, sedangkan jika ada penurunan jumlah retikulosit menunjukkan kegagalan sumsum tulang pada anemia seperti pada anemia aplastik yang disebut retikulositopenia (Suastika, 2015).

Berdasarkan data yang didapatkan melalui rekam medik RSPAD Gatot Soebroto terdapat sebanyak 46 pasien terindikasi anemia yang melakukan pemeriksaan hemoglobin dan retikulosit berdasarkan data rekam medik Mei 2023-Mei 2024 di RSPAD Gatot Soebroto. Sebelumnya belum dilakukan penelitian terkait dengan pemeriksaan kadar hemoglobin dan jumlah retikulosit dengan anemia di RSPAD Gatot Soebroto pada tahun 2024. Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, peneliti tertarik meneliti tentang Gambaran Hasil Pemeriksaan Kadar Hemoglobin Dan Jumlah Retikulosit Dengan Anemia Di RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat karena banyaknya penderita yang mengalami gejala anemia tetapi seringkali mereka mengabaikan tanda-tanda tersebut, maka penting untuk mengetahui betapa berbahayanya anemia jika tidak dicegah dengan cepat. Peneliti juga berharap agar masyarakat dapat meningkatkan kewaspadaan dan kesadaran dalam mencegah, mengobati, dan menurunkan kasus anemia, khususnya di Indonesia. Maka penulis melakukan penelitian dengan cara pemeriksaan kadar hemoglobin dan jumlah retikulosit.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Di dunia prevalensi anemia diperkirakan 40% dari semua anak usia 6–59 bulan, 37% wanita hamil, dan 30% wanita usia 15–49 tahun terkena anemia.
2. Angka kejadian anemia di Indonesia mencapai 48,9%.
3. Di Indonesia prevalensi anemia pada anak usia 5-12 adalah 26%, wanita usia 13-18 adalah 23%, sedangkan pada rentang usia 15-24 tahun adalah 32%.
4. Sampai saat ini belum ada penelitian hasil pemeriksaan hemoglobin dan jumlah retikulosit dengan anemia di RSPAD Gatot Soebroto

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah pada penelitian ini, dibatasi hanya masalah pada gambaran hasil kadar hemoglobin dan jumlah retikulosit dengan anemia di RSPAD Gatot Soebroto.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah pada penelitian ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran hasil pemeriksaan kadar hemoglobin dan jumlah retikulosit dengan anemia di RSPAD Gatot Soebroto?

E. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini mencakup dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran hasil pemeriksaan kadar hemoglobin dan jumlah retikulosit dengan anemia di RSPAD Gatot Soebroto.

2. Tujuan Khusus

- a. Diperoleh data hasil pemeriksaan kadar hemoglobin dengan anemia di RSPAD Gatot Soebroto berdasarkan umur dan kategori anemia.

- b. Diperoleh data hasil pemeriksaan kadar hemoglobin dengan anemia di RSPAD Gatot Soebroto berdasarkan jenis kelamin dan kategori anemia.
- c. Diperoleh data hasil pemeriksaan jumlah retikulosit dengan anemia di RSPAD Gatot Soebroto berdasarkan jenis kelamin.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti lain

Sebagai ilmu pengetahuan penulis tentang kadar hemoglobin dan jumlah retikulosit dan juga sebagai referensi penulis sebagai penelitian yang berkaitan dengan topik ini.

2. Bagi Masyarakat

Untuk memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat berupa penyuluhan kesehatan mengenai anemia seperti peningkatan asupan zat gizi, melakukan pemeriksaan kesehatan rutin dan juga melakukan pemantauan kesehatan agar bisa ditangani dengan cepat.